

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wabah virus corona atau *corona virus disease* (covid-19) yang melanda Indonesia mengakibatkan perubahan kebijakan salah satunya dalam dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menindak lanjuti kebijakan dengan mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat covid-19 dimana pada poin 2 disebutkan bahwa kegiatan belajar dilaksanakan di rumah dengan ketentuan a) belajar dari rumah melalui pembelajaran dalam jaringan (daring), b) belajar dapat difokuskan pada aspek kecakapan hidup terutama mengenai pandemi covid-19, c) aktivitas belajar dari rumah dapat disesuaikan pada kondisi, akses, dan fasilitas masing-masing siswa (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Pembelajaran daring menurut Imania & Bariah (2019) merupakan proses penyampaian pembelajaran konvensional yang diubah formatnya dalam bentuk digital dengan bantuan jaringan internet. Pembelajaran secara daring menjadi jembatan antara guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka . Menurut Rigianti (2020) pembelajaran daring dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin sesuai dengan karakteristik siswa.

Pembelajaran daring pada kenyataannya mengalami beberapa kendala. Penelitian Jusmiana & Herianto (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring cenderung menggunakan metode ceramah dengan bahan ajar berupa *powerpoint* dan buku teks. Di samping itu, tidak adanya variasi media pembelajaran juga

menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran penting dikarenakan mampu menjadikan siswa senang, tertarik, dan antusias selama proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPA (Novita, Sukmanasa, & Pratama, 2019).

Ilmu Pengetahuan Alam menurut Sujana (2014) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya, diteliti melalui proses ilmiah yang berlandaskan observasi dan didukung oleh teori-teori sebelumnya. Sayangnya, IPA masih dianggap menjadi mata pelajaran yang sulit bagi siswa terutama pada materi cahaya dan optik. Cahaya dan optik merupakan salah satu materi IPA SMP kelas VIII semester 2. Materi yang dipelajari antara lain : sifat cahaya, pembentukan bayangan cermin dan lensa, penglihatan manusia dan serangga, serta alat optik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Suradnya et al (2016) menyatakan bahwa sebanyak 40 siswa yang diuji, 70 % diantaranya mengalami kesulitan dalam memahami materi cahaya dan optik, sehingga diperlukan alternatif seperti media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Konsep cahaya dan optik akan lebih mudah siswa pahami dengan menggunakan media pembelajaran. Salah satu jenis media pembelajaran yang dapat dipilih adalah jenis media elektronik. Penelitian Sriwahyuni, Risdianto & Johan (2019) menyatakan bahwa siswa sangat tertarik dengan adanya teknologi digital, terutama yang berkaitan dengan *smartphone* dan laptop. Penggunaan media pembelajaran elektronik diharapkan dapat membantu siswa mempelajari konsep cahaya dan optik secara efektif dan efisien.

Media pembelajaran elektronik merupakan media yang isi materinya dibuat dalam format elektronik, dapat berupa audio, visual, dan audio visual. Media audio merupakan penyampai informasi dimana pesan yang disampaikan berupa lambang-lambang auditif baik verbal dan nonverbal (Erninda & Yusra, 2019). Media visual merupakan penyampai informasi secara teknik dan kreatif berupa grafik dan gambar (Rosidah, 2016). Sementara media audio visual merupakan media yang tersusun atas perpaduan unsur audio (suara) dan visual (gambar) (Purba et al., 2020). Pembelajaran menggunakan media audio visual mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Menurut Andayani, Saddhono, & Mujiyanto (2016) media pembelajaran audio visual memiliki beberapa kelebihan di antaranya 1) media pembelajaran audio visual mampu menggambarkan suatu proses, misalnya sistem penglihatan manusia, 2) media pembelajaran audio visual mampu memvisualisasikan teori sains, misalnya Hukum Snellius tentang pemantulan dan pembiasan cahaya, dan 3) media pembelajaran audio visual mampu menimbulkan kesan ruang dan waktu.

Film merupakan salah satu jenis media audio visual. Penggunaan media film sangat menarik minat siswa dalam belajar. Menurut Auliyah & Flurentin (2016) film dapat dilihat manfaatnya dari segi kognitif dan afektif. Dari segi kognitif, siswa akan memperoleh pengetahuan, ide, dan inspirasi yang tidak diajarkan secara langsung maupun daring. Sementara dari segi afektif, film mempengaruhi emosi dan sikap siswa. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa film mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa belajar.

Penggunaan film dalam dunia pendidikan sudah banyak dilakukan di beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Panjaitan & Santoso (2019)

yang menyatakan bahwa validasi film dokumenter dapat dinilai dengan beberapa aspek seperti format, isi, bahasa, dan kepraktisan. Berdasarkan aspek tersebut validasi film dokumenter mendapatkan nilai total rata-rata 3,6 yang artinya layak digunakan sebagai media pembelajaran. Sedangkan penelitian Ichsan et al (2017) menyatakan bahwa penggunaan film pendek mampu meningkatkan hasil belajar dimana terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal itu dibuktikan dengan besarnya nilai gain t-hitung (10,16) lebih besar dari pada t-tabel (1,699).

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut diperlukan suatu inovasi pembelajaran terutama di masa pandemi covid-19. Pengembangan media pembelajaran yang praktis dan menarik menjadi upaya meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran dalam jaringan (daring). Oleh karenanya, dipilihlah pengembangan film dokumenter sebagai media pembelajaran berbasis audio visual pada materi cahaya dan optik.

B. Identifikasi masalah

1. Pelaksanaan pembelajaran daring masih dengan metode konvensional (sumber belajar : buku teks/bacaan).
2. Ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran elektronik tinggi, salah satunya media audio visual (Film).
3. Beberapa penelitian telah membuktikan kebermanfaatan film sebagai media pembelajaran.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi cahaya dan optik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan film dokumenter sebagai media pembelajaran berbasis audio visual pada materi cahaya dan optik ?
2. Bagaimana respons siswa pada film dokumenter sebagai media pembelajaran berbasis audio visual pada materi cahaya dan optik ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelayakan film dokumenter sebagai media pembelajaran berbasis audio visual pada materi cahaya dan optik.
2. Mengetahui respons siswa pada film dokumenter sebagai media pembelajaran berbasis audio visual pada materi cahaya dan optik.

E. Manfaat Penelitian

1. Terciptanya media pembelajaran berbasis audio visual yaitu film dokumenter pada materi cahaya dan optik.
2. Media film dokumenter dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terutama di saat pandemi Covid-19.
3. Film dokumenter sebagai media pembelajaran berbasis audio visual materi cahaya dan optik dapat digunakan kapan pun dan dimana pun siswa berada (fleksibel).
4. Film dokumenter dapat memvisualisasikan materi abstrak seperti sifat cahaya, sinar istimewa cermin dan lensa, sistem penglihatan manusia dan serangga, dan prinsip kerja alat optik.

E. Spesifikasi Produk

1. Pengembangan film dokumenter sebagai media pembelajaran berbasis audio visual materi cahaya dan optik dengan tipe dokumenter *expository*.

2. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa film dokumenter yang berisikan materi sifat cahaya, pembentukan bayangan cermin dan lensa, penglihatan manusia dan serangga, serta alat optik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Model pengembangan penelitian ini adalah ADDIE (*Analyze, Design, Implementation, dan Evaluate*)

F. Definisi Istilah

1. Media pembelajaran Audio Visual menurut Hayati, Ahmad, dan Harianto (2017) merupakan alat perantara materi yang penyerapannya melalui indera penglihatan dan indera pendengaran sehingga membangun kondisi yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Film merupakan gabungan berbagai gambar dalam satu frame yang diproyeksikan menggunakan alat proyektor sehingga menampilkan gambar-gambar tersebut menjadi hidup (Demillah, 2019)
3. Film dokumenter menurut Pranata, Sindu, dan Putrama (2019) merupakan rekaman kejadian atau peristiwa yang diambil secara otentik dari sebuah fakta yang sungguh-sungguh terjadi dengan struktur yang disusun berdasarkan tema dan argumen dari sineasnya.